

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perilaku penyimpangan seksual seperti *lesbian*, *gay*, *biseksual*, dan *transgender* (LGBT) memiliki kecenderungan kasus yang terus meningkat dari waktu ke waktu di Indonesia. Kejadian LGBT banyak menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat. Bagi orang-orang yang pro dengan adanya LGBT berharap ini bisa menjadi wadah bagi mereka dan mereka bisa dihargai dalam lingkungan masyarakat, bukan lagi dianggap sebagai seseorang yang memiliki kelainan mental. Sedangkan bagi orang-orang yang kontra dengan keberadaan LGBT, menganggap bahwa ini adalah suatu perilaku menyimpang dari norma dan agama. Hal ini dapat menimbulkan kerusakan sosial kemanusiaan dan skenario terburuknya adalah kepunahan dari spesies manusia.<sup>1</sup> Institusi William mengeluarkan data demografis LGBT terkait populasi LGBT di Amerika Serikat yaitu sebesar 4,5% dari populasi total di Amerika Serikat atau sebanyak 11 juta orang.<sup>2</sup>

Jumlah kasus LGBT di Indonesia belum memiliki angka kejadian yang pasti, hal ini disebabkan karena tidak semua pelaku LGBT terbuka dan mau jujur untuk mengakui orientasi seksualnya. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan pada tahun 2012 memperkirakan terdapat 1.095.970 orang pelaku lelaki seks lelaki (LSL) dan lebih dari 5%nya terkena HIV. Padahal pada tahun 2009 populasi LSL hanya sekitar 800.000 jiwa, dalam waktu kurang lebih 3 tahun terjadi peningkatan sebanyak 37%. Kemudian menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2017 mengeluarkan angka estimasi dan proyeksi untuk jumlah orang hidup dengan HIV-AIDS (ODHA) di kalangan populasi kunci dari tahun 2015 sampai 2020 yaitu total LSL yang terkena HIV meningkat dari 87.275 orang pada tahun 2015 menjadi 111.902 orang, Pria Pekerja Seks (PPS) meningkat dari 6.200 orang menjadi 7.664 orang.<sup>1,3</sup>

Data pada Provinsi Sumatera Barat berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Sumatera Barat dan lembaga konseling rekanan mengungkapkan bahwa Provinsi Sumatera Barat adalah daerah terbanyak di Indonesia yang dihuni oleh komunitas LGBT. Data dari Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN) tahun 2016 terdapat 15.105 LGBT di Sumatera Barat dengan 14.469 orang LSL.<sup>4</sup>

Berdasarkan data dari Dinas kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2017, *case rate* tertinggi terdapat di kota Bukittinggi (147,93) kemudian diikuti oleh Kota Padang (64,48) yang jika dibandingkan dengan *case rate* nasional, Sumatera Barat membutuhkan perhatian khusus dalam penanggulangan HIV-AIDS, dimana faktor resiko penularan kasus AIDS ini terbagi menjadi heteroseksual 586 orang (42,37%), *Injection Drug User* (IDU's) 412 orang (29,79%), dan homoseksual 150 orang (10,85%). Pola penularan paling banyak terjadi pada orang dengan usia produktif yaitu 20-39 tahun.<sup>5</sup>

Lelaki seks lelaki (LSL) adalah kelompok yang paling berisiko tertular HIV/AIDS di negara-negara berpenghasilan menengah seperti di Asia, Afrika, Amerika Latin, dan Karibia serta di Eropa Timur serta Asia Tengah. LSL merupakan populasi yang rentan terhadap penyakit menular seks dan HIV.<sup>6</sup> Tingginya angka kejadian LSL juga diiringi dengan semakin banyaknya organisasi yang berkaitan dengan komunitas ini. Di Indonesia, pada tahun 1960-an muncul kelompok LGBT yang melakukan gerakan pembela hak LGBT, dan pada 1 Maret 1982 dibentuk perkumpulan *gay* terbuka pertama di Indonesia dan Asia yang bernama Lambda Indonesia didirikan di kota Solo, Jawa Tengah. Kemudian pada tahun 1998, disaat transisi antara orde baru dan demokrasi, komunitas LGBT seakan mendapatkan angin segar untuk pengakuan dan kebebasannya.<sup>7</sup>

Hingga saat ini cukup banyak organisasi homoseksual yang tidak merasa malu dan gencar memperlihatkan keberadaan mereka kepada masyarakat. Legalisasi homoseksual di beberapa negara barat juga membuat mereka semakin aktif dalam mengkampanyekan gerakannya demi mewujudkan keinginan mereka untuk Indonesia melegalkan homoseksual. Pada bulan Februari 2016, Kota Padang sempat dibuat heboh karena hampir terlaksananya pernikahan pasangan

homoseksual, dan untungnya pernikahan itu tidak berhasil dilaksanakan karena digagalkan oleh Kementerian Agama Kota Padang.<sup>8</sup>

Sebuah penelitian menyebutkan bahwa tercatat dimulai dari tanggal 1 April 2001 hingga tahun 2015 ada sekitar 23 negara yang telah melegalkan pernikahan pasangan homoseksual. Belanda adalah negara pertama yang melegalkan pernikahan pasangan homoseksual (2001), Belgia (2003), Spanyol (3 Juli 2005), Kanada (20 Juli 2005), Afrika Selatan (30 Juni 2006), Norwegia (1 Januari 2009), Swedia (1 Mei 2009), Portugal (5 Juni 2010), Islandia (27 Juni 2010), Argentina (22 Juli 2010), Denmark (15 Juni 2012), Brazil (14 Mei 2013), Inggris dan Wales (Juli 2013), Prancis (24 April 2013), Selandia Baru (18 April 2013), Uruguay (5 Agustus 2013), Skotlandia (5 Februari 2014), Luksemburg (1 Januari 2015), Finlandia (20 Februari 2015), Slovenia (Maret 2015), Irlandia (2015), Meksiko (2015) dan Amerika Serikat (2015).<sup>9</sup>

Orientasi seksual sesama jenis dianggap sebagai suatu perilaku menyimpang yang digolongkan kedalam gangguan jiwa, hal itu dijelaskan pada buku *Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorder* (DSM), namun pada akhirnya setelah mendapatkan banyak kritikan *American Psychiatric Association* (APA) menghapuskan homoseksualitas dari salah satu gangguan jiwa pada tahun 1974. Penghapusan ini sangat berdampak besar dalam legalisasi homoseksual di berbagai negara karena telah merubah paradigma psikologis para pelaku LGBT. Para pelaku LGBT merasa bahwa penyimpangan seksual yang mereka lakukan adalah alamiah dan normal karena telah dihapuskan dari DSM, sehingga APA mempertegas di dalam DSM IV bahwa kriteria normal itu dapat berbeda-beda pada setiap budayanya dan dalam menentukan apakah suatu perilaku seksual itu menyimpang atau tidak dikembalikan kepada budaya masyarakat setempat.<sup>10</sup>

Penelitian Hardisman et al<sup>11</sup> pada tahun 2018 mengatakan bahwa lingkungan dan sosial adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap munculnya penyimpangan perilaku seksual khususnya LSL diawali dari lingkungan keluarga, pola asuh orang tua dan juga lingkungan pertemanan. Perilaku LSL ini tidak tiba-tiba saja muncul akan tetapi memiliki beberapa tahap, yaitu diawali oleh faktor pencetus (*predisposing factor*), kemudian faktor pendukung (*enabling factor*) dan terakhir faktor pendorong (*reinforcing factor*). Beberapa faktor yang sering

menjadi pemicu adalah kontrol diri yang lemah, tidak terbuka dengan keluarga dan kurang kasih sayang, serta pengalaman pelecehan seksual menjadi faktor pemicu munculnya perilaku LSL ini. Lingkungan pertemanan juga memiliki pengaruh sebesar 64% terhadap munculnya LSL.<sup>12,13</sup>

Suatu penelitian menyebutkan bahwa pendidikan seksual pada anak usia balita dapat dijadikan sebagai penanggulangan perilaku seksual yang menyimpang. Hal-hal yang dapat kita ajarkan seperti memperkenalkan nama-nama anggota tubuh beserta fungsinya termasuk alat reproduksi serta memberitahu bahwa alat reproduksi anak laki-laki dan perempuan itu berbeda.<sup>14</sup> Namun sampai saat ini, penelitian mengenai gambaran lingkungan sosial pada pelaku LSL terutama di Sumatera Barat masih minim, maka dibutuhkan penelitian yang mempelajari bagaimana gambaran lingkungan sosial pelaku penyimpangan perilaku seksual lelaki seks lelaki tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran lingkungan sosial pelaku penyimpangan perilaku seksual LSL di Sumatera Barat.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Bagaimana gambaran risiko lingkungan sosial para pelaku LSL di Sumatera Barat ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran risiko lingkungan sosial para pelaku LSL di Sumatera Barat.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran karakteristik (umur, tingkat pendidikan, daerah domisili, status pernikahan, dan pekerjaan) pelaku LSL.
2. Mengetahui gambaran lingkungan sosial (Keterbukaan dengan keluarga dan orang terdekat, dan pengalaman diskriminasi sosial) pelaku LSL.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Terhadap Peneliti**

1. Menjadi sarana dalam penerapan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari selama di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
2. Menambah pengalaman dalam meneliti dan meningkatkan pengetahuan mengenai gambaran risiko lingkungan sosial pelaku LSL di Sumatera Barat.

### **1.4.2 Manfaat Terhadap Masyarakat**

Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai gambaran risiko lingkungan sosial pelaku LSL di Sumatera Barat serta cara untuk mencegahnya.

### **1.4.3 Manfaat Terhadap Ilmu Pengetahuan**

Dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

